

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang - Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009 pasal 1, menyatakan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Kemenkes RI, 2009).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 89 Tahun 2015 pasal 1, menyatakan bahwa kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan dalam rongga mulut, yang memungkinkan individu makan, berbicara dan berinteraksi sosial tanpa fungsi, gangguan estetik, ketidaknyamanan karena adanya penyakit, penyimpangan oklusi, dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara sosial dan ekonomi (Kemenkes RI, 2015).

Sebagian besar masyarakat masih mengabaikan kesehatan gigi dan mulutnya, terutama pada masyarakat yang mempunyai kebiasaan merokok. Merokok merupakan salah satu faktor resiko utama penyebab penyakit, merokok juga merupakan kebiasaan umum yang memiliki daya merusak cukup besar terhadap kesehatan, termasuk pada kesehatan gigi dan mulut. Dalam rokok, terdapat tiga macam bahan kimia yang paling berbahaya yaitu tar, nikotin, dan karbon monoksida. Tetapi kenyataannya masih banyak orang yang belum mengetahui secara jelas apa dan bagaimana gangguan kesehatan akibat asap rokok,

karena tingkat pengetahuan masyarakat berbeda-beda. Pengetahuan masyarakat dapat mengetahui dampak rokok terutama pada kesehatan gigi dan mulut (Septa, 2017).

Menurut data Global Youth Tobacco Survey pada tahun 2019 yang dilakukan pada pelajar Indonesia berusia 13-15 tahun di dapatkan, sekitar 19,2% pelajar di antaranya 35,6% anak laki-laki dan 3,5% anak perempuan menggunakan produk tembakau, sedangkan 18,8% pelajar diantaranya 35,5% anak laki-laki dan 2,4% anak perempuan saat ini menghisap rokok (GYTS, 2020).

Di Provinsi NTB lebih dari 50% penduduknya tidak merokok. Proporsi penduduk di atas 10 tahun yang merokok tiap hari, tertinggi ada di Kabupaten Sumbawa dan terendah di Kota Bima.(20,9%). Proporsi tertinggi penduduk tidak merokok ada di Kabupaten Dompu. persentase tertinggi perokok setiap hari pada kelompok usia 55 - 64 tahun (39.2%). Secara garis besar proporsi pria perokok saat ini lebih besar dibandingkan wanita. Di provinsi NTB, persentase perokok tiap hari berdasarkan pendidikan, tertinggi pada pendidikan tamat SMA 123 (30.4%), diikuti oleh tidak sekolah dan tamat SMA (29.6% dan 29.4%). Proporsi antara penduduk desa dan kota hampir sama begitu juga berdasarkan tingkat pengeluaran perkapita (Riskesdas, 2007)

Pada tahun 2011, di Provinsi NTB diketahui penduduk umur ≥ 10 tahun yang merokok pada setiap harinya sebesar 63,1% dan sebagian besar merokok di dalam rumah ketika berkumpul dengan anggota keluarga lainnya. Tingginya prevalensi perilaku merokok di dalam rumah disebabkan sulitnya menghindari kebiasaan merokok dan masih rendahnya pemahaman masyarakat tentang bahaya akibat merokok (Pemprov NTB, 2012).

Perilaku remaja pada era modern, merokok merupakan suatu kebiasaan yang sangat tidak asing. Kebiasaan merokok dianggap dapat memberikan kenikmatan bagi perokok, namun di lain pihak dapat menimbulkan dampak buruk bagi perokok sendiri maupun orang-orang di sekitarnya. Berbagai kandungan zat yang terdapat di dalam rokok memberikan dampak negatif pada tubuh penghisapnya. Beberapa motivasi yang melatar belakangi merokok adalah unntuk mendapat pengakuan (*anticipatory beliefs*) untuk menghilangkan kekecewaan (*reliefing beliefs*) dan menganggap perbuatannya tersebut tidak melanggar norma (*permission beliefs / positive*) (Joemana, 2004).

Dampak merokok bukan hanya merugikan diri sendiri dari segi kesehatan melainkan juga merugikan anggota keluarga lainnya, pembelian rokok yang dilakukan oleh kepala rumah tangga berdampak pada berkurangnya pengeluaran rumah tangga dalam hal pemenuhan pangan, pendidikan, dan kesehatan meskipun hubungan antara pengeluaran rokok dan aspek pengeluaran lainnya secara ekonomi bersifat *inelastic* (Ginting & Maulana, 2020).

Para remaja lebih banyak menggunakan rokok diusia muda tanpa memperhatikan akibat yang akan ditimbulkan dan kurangnya kesadaran pada diri mereka sehingga tidak memperhatikan bahaya dari penggunaan rokok tersebut. Dari hasil pengamatan alasan remaja merokok antara lain : coba-coba, ikut-ikutan, keingin tahuan, sekedar ingin merasakan, kesepian, agar terlihat gaya, meniru orang tua, iseng, menghilangkan ketegangan, agar tidak dikatakan banci, lambang kedewasaan, mencari inspirasi. Alasan lain juga sebagai penghilang stres, penghilang jenuh, gengsi, pengaruh lingkungan, anti mulut asam, pencuci mulut, kenikmatan (Prihatiningsih et al. 2020).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut, Bagaimanakah Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Remaja Perokok Dusun Dasan Lian Aikmel Utara tahun 2022?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Remaja Perokok Dusun Dasan Lian Aikmel Utara Tahun 2022.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui frekuensi remaja perokok yang memiliki tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kategori baik, cukup, kurang diDusun Dasan Lian Aikmel Utara tahun 2022.
- b. Mengetahui rata - rata tingkat pengetahuan remaja perokok tentang kesehatan gigidan mulut di Dusun Dasan Lian Aikmel Utara Tahun 2022.
- c. Mengetahui rata - rata tingkat pengetahuan remaja perokok tentang kesehatan gigi dan mulut berdasarkan pendidikan di Dusun Dasan Lian Aikmel Utara Tahun 2022.
- d. Mengetahui rata - rata tingkat pengetahuan remaja perokok tentang kesehatan gigidan mulut berdasarkan umur di Dusun Dasan Lian Aikmel Utara Tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi remaja perokok di Dusun Dasan Lian Aikmel Utara untuk menambah wawasan tentang Kesehatan Gigi dan Mulut.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada perokok.